

ANAK SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL

Wan Nova Listia

novalistia@gmail.com

TK ANNISA MEDAN

ABSTRAK

Anak dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih. Selain sebagai makhluk individu anak juga merupakan makhluk social yang membutuhkan orang lain untuk hidup. Orang dewasa baik orangtua, guru, maupun lingkungan sekitarnya mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya. Maka dari itu, untuk membentuk kepribadian yang baik dan dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya maka diperlukan peran serta aktif dari orang dewasa untuk mewujudkan hal tersebut.

Kata Kunci : Anak, Makhluk Sosial

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, manusia berperan ganda. Yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam berinteraksi dengan sekitar, ada hubungan secara vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan secara horizontal (hubungan dengan sesama manusia, alam sekitar, dan makhluk lainnya). Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia tidak bisa hidup sendirian. Manusia sejak lahir sampai masuk liang kubur selalu membutuhkan kehadiran orang lain selain dirinya. Jika manusia tidak berhubungan atau berinteraksi dengan sesama manusia lainnya, maka orang tersebut belum bisa dikatakan manusia. Dalam hubungan sesama manusia terdapat model dan kualitasnya yang berbeda.

Berdasarkan kajian perkembangan manusia, kualitas seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan harus diterima apa adanya. Artinya, anak lahir sudah membawa bekal. Dalam perkembangan selanjutnya bekal itulah yang akan dikembangkan. Faktor lingkunganlah yang dirancang sedemikian rupa agar dapat mengembangkan dan

menyempurnakan apa yang dibawa anak sejak lahir.

Pada saat lahir, menurut Samples (2002) otak bayi belum sempurna, tetapi sudah mengandung jaringan syaraf sekitar 100 miliar sel syaraf aktif yang siap melakukan sambungan antar sel. Perkembangannya menjadi sempurna melalui pengalaman dari hari ke hari. Sambungan itu harus diperkuat melalui berbagai rangsangan yang membentuk pengalaman belajar. Didalam memberikan pengalaman belajar untuk anak, kita sebagai orang tua maupun guru harus memahami anak sebagai diri pribadi(individu).

Manusia sebagai pribadi adalah berhakikat sosial. Artinya, manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Fakta ini memberikan kesadaran akan “ketidakberdayaan” manusia dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Kebutuhan akan orang lain dan interaksi sosial membentuk kehidupan berkelompok pada manusia. Berbagai kelompok sosial tumbuh seiring dengan kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi. Dalam berbagai kelompok

sosial ini, manusia membutuhkan norma-norma pengaturannya. Terdapat norma-norma sosial sebagai patokan untuk bertingkah laku bagi manusia di kelompoknya.

Norma-norma tersebut ialah:

a. Norma agama atau religi, yaitu norma yang bersumber dari Tuhan yang diperuntukkan bagi umat-Nya. Norma agama berisi perintah agar dipatuhi dan larangan agar dijauhi umat beragama. Norma agama ada dalam ajaran-ajaran agama.

b. Norma kesusilaan atau moral, yaitu norma yang bersumber dari hati nurani manusia untuk mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan. Norma moral bertujuan agar manusia berbuat baik secara moral. Orang berkelakuan baik adalah orang yang bermoral, sedangkan orang yang berkelakuan buruk adalah orang tidak bermoral atau amoral.

c. Norma kesopanan atau adat adalah norma yang bersumber dari masyarakat dan berlaku terbatas pada lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Norma ini dimaksudkan untuk menciptakan keharmonisan hubungan antarsesama.

d. Norma hukum, yaitu norma yang dibuat masyarakat secara resmi (negara) yang pemberlakuannya dapat dipaksakan. Norma hukum bersifat tertulis. Selain itu, norma dapat dibedakan pula menjadi empat macam berdasarkan kekuatan berlakunya dimasyarakat. Ada norma yang daya ikatnya sangat kuat, sedang, dan ada pula norma yang daya ikatnya sangat lemah. Keempat jenis tersebut adalah cara (usage), kebiasaan (folkways), tata kelakuan (mores), dan adat istiadat (costum).

a) Cara (usage). Cara adalah bentuk kegiatan manusia yang daya

ikatnya sangat lemah. Norma ini lebih menonjol dalam hubungan antarindividu atau perorangan. Pelanggaran terhadap norma ini tidak mengakibatkan hukuman yang berat, tetapi sekedar celaan. Contohnya cara makan, ada yang makan sambil berdiri dan ada yang makan sambil duduk. Cara makan sambil duduk dianggap lebih panas dibandingkan cara makan sambil berdiri.

b) Kebiasaan (folkways). Kebiasaan adalah kegiatan atau perbuatan yang di ulang-ulang dalam bentuk yang sama oleh orang banyak kerana disukai. Norma ini lebih kuat daya ikatnya dari pada norma cara. Contohnya, kebiasaan salam bila bertemu.

c) Tata kelakuan (mores). Tata kelakuan adalah kebiasaan yang di anggap sebagai norma pengatur. Sifat norma ini disatu sisi sebagai pemaksa suatu perbuatan dan disisi lain sebagai suatu larangan. Dengan demikian, tata kelakuan dapat menjadi acuan agar masyarakat menyesuaikan diri dengan kelakuan yang ada serta meninggalkan perbuatan yang tidak sesuai dengan tata kelakuan.

d) Adat istiadat (custom) Adat istiadat adalah kelakuan yang telah menyatu kuat dalam pola-pola perilaku sebuah masyarakat.

Hanya sedikit bukti yang menunjukkan bukti bahwa orang dilahirkan dalam keadaan sudah bersifat social, tidak social, atau antisocial, dan banyak bukti sebaliknya yang menunjukkan bahwa mereka bersifat demikian karena hasil belajar. Akan tetapi, belajar menjadi pribadi yang social tidak dapat dicapai dalam waktu

singkat. Anak-anak belajar searah dengan daur ulang (siklus), dengan periode kemajuan yang pesat diikuti oleh garis mendatar (plateau). Pada garis mendatar ini hanya sedikit kemajuan. Periode kemajuan yang pesat itu bahkan kadang-kadang diikuti oleh tahap kemunduran ke tingkat perilaku social yang lebih rendah. Seberapa cepat anak dapat meningkat kembali dari garis mendatar itu sebagian besar bergantung pada kuat lemahnya motivasi mereka untuk bermasyarakat.

Pembahasan

A. Manusia Sebagai Makhluk

Individu

Pembentukan kualitas SDM yang optimal, baik sehat secara fisik maupun psikologis sangat bergantung dari proses tumbuh dan kembang pada usia dini. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh perubahan, baik perubahan fisik, perkembangan kognitif, emosi, maupun perkembangan psikososial yang terjadi dalam usia anak (infancytoddlerhood di usia 0 – 3 tahun, early childhood usia 3 – 6 tahun, dan middle childhood usia 6-11 tahun).

Dimana pada usia ini sangat dibutuhkan rangsangan-rangsangan untuk mengembangkan segala aspek yang ada pada diri anak. Anak juga merupakan makhluk individu yang harus dihargai dan dihormati hak-haknya. Sebagai makhluk individu anak harus mengetahui siapa dirinya(identitas), bakat apa yang dimilikinya, bagaimana ciri-ciri fisik maupun psikis dari dirinya.

1. Identitas

Manusia adalah makhluk yang bertanya akan dirinya. Makhluk yang harus mencari identitas dirinya. Makhluk dengan kesadaran di manakah seharusnya dia berada. Keadaan tersebut

tidak terjadi pada makhluk-makhluk lainnya, hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitarnya.

Aristoteles menyebut manusia sebagai hewan yang berpikir. Ketika manusia berpikir, pada saat itu manusia menyadari akan keberadaannya. *I think, there for I am*, demikian Descartes menyebutnya.http://idhamputra.wordpress.com/2008/10/21/teori-identitas-sosial/-_ftn1 Karena manusia adalah hewan yang berpikir, maka yang menyadari keberadaan sesuatu yang lain dan yang menyadari sesuatu yang lain itu ada adalah manusia bukan yang lain tersebut.

Buat Fromm (1947), Identitas diri dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan dari identitas sosial seseorang dalam konteks komunitasnya. Selain makhluk individual yang membangun identitas dirinya berdasarkan konsep atau gambaran dan cita-cita diri ideal yang secara sadar dan bebas dipilih, manusia sekaligus juga makhluk sosial yang dalam membangun identitas dirinya tidak dapat melepaskan diri dari norma yang mengikat semua warga masyarakat tempat ia hidup dan peran sosial yang diembannya dalam masyarakat tersebut.

Erikson

(1989)http://idhamputra.wordpress.com/2008/10/21/teori-identitas-sosial/-_ftn6 membedakan dua macam identitas, yakni identitas pribadi dan identitas ego. Identitas pribadi seseorang berpangkal pada pengalaman langsung bahwa selama perjalanan waktu yang telah lewat, kendati mengalami berbagai perubahan, ia tetap tinggal sebagai pribadi yang sama. Identitas pribadi baru dapat disebut identitas Ego kalau identitas itu disertai dengan kualitas eksistensial sebagai subyek yang otonom yang mampu menyelesaikan konflik-konflik

di dalam batinnya sendiri serta masyarakatnya. Menurut Erikson, proses pembentukan identitas berlangsung secara pelan-pelan dan pada awalnya terjadi secara tak sadar dalam inti diri individu. Proses pembentukan identitas yang berangsur-angsur itu sebenarnya sudah dimulai pada periode pertama, yakni periode kepercayaan dasar lawan kecurigaan dasar.

Jacques Lacan, psikoanalisis asal Prancis, berpendapat bahwa awal pengenalan identitas diri hadir ketika seorang mengalami apa yang disebut dengan fase cermin (Lacan, 1977).<http://idhamputra.wordpress.com/2008/10/21/teori-identitas-sosial/> - [ftn7](#) Sebelum masuk ketahap tersebut, balita belum bisa mengenal pemisahan antara diri sendiri dan orang lain, bayi dan ibunya, di dalam dan di luar, laki-laki dan perempuan. Fase cermin berlangsung dalam bentuk keterbelahan antara aku yang melihat dan aku yang dilihat. Di sini subjek diidentifikasi dengan sesuatu yang lain dengan dirinya sendiri (bayangan pada cermin), dan citra subjek itu sendiri yang terbangaun karenanya bergantung pada keterasingan, pada pemindahan diri kepada yang lain.<http://idhamputra.wordpress.com/2008/10/21/teori-identitas-sosial/> - [ftn8](#) Pada tahap ini, citra diri membentuk pengenalan diri yang keliru. Subjek menemukan bayangannya yang memikat sepanjang ia menghasilkan sebuah gambar diri yang koheren, ketika tubuh anak yang sesungguhnya benar-benar suatu dorongan-dorongan yang sembrawat.

Tajfel mendefinisikan Identitas sosial sebagai pengetahuan individu di mana dia merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai (Tajfel,

1979).<http://idhamputra.wordpress.com/2008/10/21/teori-identitas-sosial/> - [ftn10](#) Identitas sosial juga merupakan konsep diri seseorang sebagai anggota kelompok (Abrams & Hogg, 1990). Identitas bisa berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, keturunan, dll. Biasanya, pendekatan dalam identitas sosial erat kaitannya dengan hubungan *interrelationship*, serta kehidupan alamiah masyarakat dan *society* (Hogg & Abrams, 1988).

2. *Bakat*

Setiap anak dianugerahi minat dan bakat yang berbeda-beda satu sama lain. Bakat merupakan potensi dalam anak yang harus dirangsang terlebih dahulu, sehingga dapat terlihat sebagai suatu kecakapan, pengetahuan dan ketrampilan khusus yang menjadi bekal hidupnya kelak.

Pelopop aliran Nativisme adalah Arthur Schopenhauer seorang filosof Jerman yang hidup tahun 1788-1880. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan individu ditentukan oleh bawaan sejak ia dilahirkan. Menurut aliran ini, keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri. Nativisme berpendapat, jika anak memiliki bakat jahat dari lahir, ia kan menjadi jahat, dan sebaliknya jika anak memiliki bakat baik, maka ia akan menjadi baik. Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan bakat yang dibawa tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.

3. *Ciri fisik / psikis*

a. *Fisik*

Kuhlen dan Thomshon. 1956 (Yusuf, 2002) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) system syaraf yang sangat mempengaruhi

perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (3) kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis; dan (4) struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat dan proporsi.

Damon & Hart, 1982 (Pettersson 1996) menyatakan bahwa kemampuan fisik berkaitan erat dengan self-image anak. Anak yang memiliki kemampuan fisik yang lebih baik di bidang olah raga akan menyebabkan dia dihargai teman-temannya.

b. Psikis

Pakar psikologi Swiss terkenal yaitu Jean Piaget (1896-1980), mengatakan bahwa anak dapat membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri. Piaget yakin bahwa anak-anak menyesuaikan pemikiran mereka untuk menguasai gagasan-gagasan baru, karena informasi tambahan akan menambah pemahaman mereka terhadap dunia.

Piaget mengatakan bahwa kita melampui perkembangan melalui empat tahap dalam memahami dunia. Masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berpikir yang berbeda. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

Tahap sensorimotor (Sensorimotor stage), yang terjadi dari lahir hingga usia 2 tahun, merupakan tahap pertama piaget. Pada tahap ini, perkembangan mental ditandai oleh kemajuan yang besar dalam kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi (seperti melihat dan mendengar) melalui

gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik.

Tahap praoperasional (preoperational stage), yang terjadi dari usia 2 hingga 7 tahun, merupakan tahap kedua piaget, pada tahap ini anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Mulai muncul pemikiran egosentrisme, animisme, dan intuitif. Egosentrisme adalah suatu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif seseorang dengan perspektif oranglain dengan kata lain anak melihat sesuatu hanya dari sisi dirinya.

Animisme adalah keyakinan bahwa obyek yang tidak bergerak memiliki kualitas semacam kehidupan dan dapat bertindak. Seperti seorang anak yang mengatakan, "Pohon itu bergoyang-goyang mendorong daunnya dan daunnya jatuh." Sedangkan Intuitif adalah anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin mengetahui jawaban atas semua bentuk pertanyaan. Mereka mengatakan mengetahui sesuatu tetapi mengetahuinya tanpa menggunakan pemikiran rasional.

Tahap operasional konkrit (concrete operational stage), yang berlangsung dari usia 7 hingga 11 tahun, merupakan tahap ketiga piaget. Pada tahap ini anak dapat melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkrit.

Tahap operasional formal (formal operational stage), yang terlihat pada usia 11 hingga 15 tahun, merupakan tahap keempat dan terakhir dari piaget. Pada tahap ini, individu melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkrit dan berpikir secara abstrak dan lebih logis.

Individu mengandung arti bahwa manusia mampu berdiri sendiri. Dan untuk sosial memiliki arti bahwa manusia pun membutuhkan manusia yang lain untuk berinteraksi. Pada dasarnya, kegiatan atau aktivitas seseorang ditujukan untuk memenuhi kepentingan diri dan kebutuhan diri. Sebagai makhluk dengan kesatuan jiwa dan raga, maka aktivitas individu adalah untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan jiwa, rohani, atau psikologis, serta kebutuhan jasmani atau biologis. Pemenuhan kebutuhan tersebut adalah dalam rangka menjalani kebutuhannya.

Pandangan yang mengembangkan pemikiran bahwa manusia pada dasarnya adalah individu yang bebas dan merdeka adalah paham individualisme. Paham individualisme menekankan kesususan, martabat, hak, dan kebebasan orang perorang. Manusia sebagai individu yang bebas dan merdeka tidak terikat apapun dengan masyarakat ataupun negara. Manusia bisa berkembang dan sejahtera hidupnya serta berlanjut apabila dapat bekerja secara bebas dan berbuat apa saja untuk memperbaiki dirinya sendiri.

Seorang individu adalah perpaduan antara faktor fenotip dan genotip. Faktor genotip adalah faktor yang dibawa individu sejak lahir, ia merupakan faktor keturunan, dibawa individu sejak lahir. Kalau seseorang individu memiliki ciri fisik atau karakter sifat yang dibawa sejak lahir, ia juga memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (faktor fenotip). Faktor lingkungan (fenotip) ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Istilah lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya. Lingkungan sosial, merujuk

pada lingkungan di mana seorang individu melakukan interaksi sosial. Kita melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, dengan teman, dan kelompok sosial yang lebih besar. Karakteristik yang khas dari seseorang dapat kita sebut dengan kepribadian. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor bawaan genotip) dan faktor lingkungan (fenotip) yang saling berinteraksi terus-menerus. Menurut Nursid Sumaatmadja (2000), kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi bio-psiko-fisik (fisik dan psikis) yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan, yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan. Dia menyimpulkan bahwa faktor lingkungan (fenotip) ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang.

B. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia tidak bisa hidup tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Hal ini yang disebut manusia sebagai makhluk sosial, tanpa bantuan dari orang lain kita tidak bisa hidup bersosialisasi. Contohnya saja ketika kita sakit, hal tersebut merupakan bagian dari makhluk sosial.

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena karakter setiap manusia berbeda-beda. setiap manusia tidak memiliki sifat yang sama. dan manusia mempunyai dorongan untuk saling berinteraksi dengan orang lain. karena dengan bantuan dari orang lain, manusia bisa saling berkomunikasi, bisa mengembangkan potensi dan kreatifitas, bertukar informasi dengan orang lain.

1. Hubungan individu dengan individu lain

Menurut Prof.Dr. Achmad Mubarak MA menjelaskan hubungan antar manusia (interpersonal) berlangsung mengikuti kaidah transaksional, yaitu apakah masing-masing merasa memperoleh keuntungan dalam transaksinya atau malah merugi. Jika merasa memperoleh keuntungan maka hubungan itu pasti mulus, tetapi jika merasa rugi maka hubungan itu akan terganggu, putus, atau bahkan berubah menjadi permusuhan.

Parson menjelaskan bahwa suatu sistem sosial di mana semua fungsi prasyarat yang bersumber dan dalam dirinya sendiri bertemu secara ajeg (tetap) disebut masyarakat. Sistem sosial terdiri dari pluralitas perilaku-perilaku perseorangan yang berinteraksi satu sama lain dalam suatu lingkungan fisik.

Paham individualisme juga disebut Atomisme. Atomisme berpendapat bahwa hubungan antara individu itu seperti hubungan antar atom-atom yang membentuk molekul-molekul. Oleh karena itu hubungan ini bersifat lahiriah. Bukan kesatuan yang penting tetapi keaneka ragaman yang penting dalam masyarakat.

2. Hubungan individu dengan keluarga

Manusia sebagai makhluk sosial dalam keluarga, Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam satu keluarga manusia perlu berkomunikasi dengan orang tua maupun kakak adik. Pada umumnya keluarga itu tempat bersama, artinya terdapat kelompok primer yang sangat penting di masyarakat.

Keluarga sebagai kelompok sosial yang terkecil terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah merupakan individu yang sudah tidak dapat dibagi lagi, demikian pula Ibu. Anak masih dapat dibagi sebab

dalam suatu keluarga jumlah anak dapat lebih dari satu

Herbert Spencer menyatakan keluarga sebagai struktur institusional memiliki tujuan yang berbeda dengan sistem politik atau ekonomi. Yang artinya setiap individu dalam keluarga memiliki peran ataupun tugas yang berbeda pula.

3. Hubungan individu dengan masyarakat

Smith, Stanley dan Shores mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kelompok individu-individu yang terorganisasi serta berfikir tentang diri mereka sendiri sebagai suatu kelompok yang berbeda.

Znaniecki menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang meliputi unit biofisik para individu yang bertempat tinggal pada suatu daerah geografis tertentu selama periode waktu tertentu dari suatu generasi. Dalam sosiologi suatu masyarakat dibentuk hanya dalam kesejajaran kedudukan yang diterapkan dalam suatu organisasi.

W F Connell (1972, p. 68-69) menyimpulkan bahwa masyarakat adalah (1) suatu kelompok orang yang berpikir tentang diri mereka sendiri sebagai kelompok yang berbeda, diorganisasi, sebagai kelompok yang diorganisasi secara tetap untuk waktu yang lama dalam rintang kehidupan seseorang secara terbuka dan bekerja pada daerah geografis tertentu, (2) kelompok orang yang mencari penghidupan secara berkelompok, sampai turun temurun dan mensosialkan anggota-anggotanya melalui pendidikan, (3) suatu ke-orang yang mempunyai sistem kekerabatan yang terorganisasi yang mengikat anggota-anggotanya secara bersama dalam keseluruhan yang terorganisasi.

Liton menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

J.J. Rousseau menyatakan Manusia itu bebas (merdeka) dan hidup pada lingkungan sekitar dan sesamanya. Hidup dalam lingkungan tertutup dari lingkungan dan sesamanya itu manusia merasa bahagia. Masyarakat hanya merupakan suatu kumpulan atau jumlah orang yang secara kebetulan saja berkumpul pada suatu tempat seperti butli-butir pasir tersebut di atas. Tidak ada hubungan satu dengan yang lain. Masyarakat terbina karena orang-orang yang kebetulan tidak berhubungan satu sama lain itu berhubungan disebabkan oleh adanya suatu kebutuhan, sehingga masing-masing individu itu mengadakan kontrak sosial untuk hidup bersama. Bentuk kerja sama dalam hidup bersama itu dibatasi oleh kebutuhan masing-masing individu. Hanya sampai pada batas tertentu saja individu itu hidup dalam masyarakat. Makin banyak kebutuhan seseorang yang dapat dtharapkan dari masyarakat maka hubungan dengan masyarakat makin erat, sebaliknya makin sedikit kebutuhannya dalam masyarakat makin renggang hubungannya dengan masyarakat.

Proses Sosialisasi

- Belajar berperilaku yang dapat diterima secara social

Setiap kelompok social mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat

diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

- Memainkan peran social yang dapat diterima

Setiap kelompok social mempunyai pola kebiasaan yang ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orangtua dan anak serta bagi guru dan murid.

- Perkembangan sikap social

Untuk bermasyarakat/ bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas social. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian social yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok social tempat mereka menggabungkan diri.

Faktor Yang Ikut Mempengaruhi Perbedaan Pengaruh Kelompok Sosial

- Kemampuan untuk dapat diterima kelompok

Anak-anak yang populer dan melihat kemungkinan memperoleh penerimaan kelompok lebih dipengaruhi kelompok dan kurang dipengaruhi keluarga dibandingkan dengan anak-anak yang pergaulannya dengan kelompok tidak begitu akrab. Anak-anak yang hanya melihat adanya kesempatan kecil untuk dapat diterima kelompok mempunyai motivasi yang kecil pula untuk menyesuaikan diri dengan standar kelompok.

- Keamanan karena status dalam kelompok

Anak-anak yang merasa aman di dalam kelompok akan merasa bebas mengekspresikan ketidakcocokan mereka dengan pendapat anggota lainnya. Sebaliknya, mereka yang

merasa tidak aman akan menyesuaikan diri sebaik mungkin dan akan mengikuti anggota lainnya.

- Tipe kelompok

Pengaruh kelompok berasal dari jarak social, yaitu derajat hubungan kasih sayang diantara para anggota kelompok. Pada kelompok primer (antara lain keluarga atau kelompok teman sebaya) ikatan hubungan dalam kelompok lebih kuat dibandingkan dengan pada kelompok sekunder (antara lain kelompok bermain yang diorganisasikan atau perkumpulan social) atau pada kelompok tertier (antara lain orang-orang yang berhubungan dengan anak di dalam bus, kereta api, dan sebagainya). Akibatnya kelompok primer mempunyai pengaruh terkuat terhadap anak-anak.

- Perbedaan keanggotaan dalam kelompok

Dalam sebuah kelompok, pengaruh terbesar biasanya timbul dari pemimpin kelompok dan pengaruh yang terkecil berasal dari anggota yang paling tidak populer.

- Kepribadian

Anak-anak yang merasa tak mampu atau rendah diri lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok dibandingkan dengan mereka yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri yang besar dan yang lebih menerima diri sendiri. Anak dengan kepribadian otoriter paling dipengaruhi kelompok karena mereka selalu merasa takut kalau-kalau tidak disukai teman sebaya.

- Motif menggabungkan diri

Semakin kuat motif anak-anak untuk menggabungkan diri (affiliation motive) yaitu keinginan untuk diterima, semakin rentan mereka terhadap pengaruh anggota lainnya, terutama pengaruh dari mereka yang mempunyai

status tinggi dalam kelompok. Semakin menarik kelompok itu bagi anak-anak, semakin ingin mereka diterima dan bersedia dipengaruhi kelompok tersebut.

Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Dapat disimpulkan, bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena beberapa alasan, yaitu:

a. Manusia tunduk pada aturan, norma sosial.

b. Perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain.

c. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain

d. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.

SIMPULAN

Sebagai orang dewasa kita harus dapat memandang anak sebagai makhluk individu dan makhluk social. Anak membutuhkan peran orangtua, guru dan orang dewasa yang ada disekitarnya dalam membentuk pribadi untuk mengembangkan segala aspek perkembangan yang ada didalam diri anak agar dapat bermanfaat dalam kehidupan sosialnya.

Anak memang tidak akan bisa lepas dari berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan itu kita sebagai orang dewasa harus harus bisa memahami peranan dan kedudukan masing-masing anak. Jangan sampai terjadi kesalahan. Karena hal itu bisa membuat tidak harmonisnya hubungan kita dengan anak serta anak dengan anak yang lain. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa anak memerlukan

bantuan orang lain untuk saling berinteraksi, bertukar pikiran, saling bertukar informasi dikalangan masyarakat, dan membutuhkan penilaian dari orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Azenismail, (2010), “ *Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial* ”, dari <http://azenismail.wordpress.com/2010/05/14/manusia-sebagai-makhluk-individu-dan-makhluk-sosial/>, 6 April 2012.
- Elizabeth, B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak : Jilid I Edisi Enam*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Grasindo.
- Wartawarga, (2010), “ *Defenisi Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial* “, dari <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/04/definisi-manusia-sebagai-makhluk-individu-dan-makhluk-sosial/>, 6 April 2012